



# "Klitih" dan Jejak Koboï Jalanan di DIY

Peristiwa anak muda menyerang orang lain di jalanan hingga menelan korban jiwa di Daerah Istimewa Yogyakarta kian mengkhawatirkan. Proses hukum terhadap pelaku sangat penting untuk menimbulkan efek jera.

## Gregorius Magnus Finesso

Kekerasan jalanan atau kerap disebut *klitih*, seperti borok yang menggerogoti peradaban di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luka itu tak kunjung sembuh karena akar masalah tak ditangani secara tuntas. Faktor sosial, ekonomi, hingga politik memengaruhi jejak panjang kekerasan oleh koboï-koboï remaja di Yogyakarta.

Belakangan, istilah *klitih* dan *Jogja* kembali ramai diperbincangkan di media sosial. Beberapa hari terakhir, muncul meme menggelitik *respons* kondisi Yogyakarta yang dinilai kian tak aman. Ada warganet mengilustrasikan kisah Cinderella yang buru-buru pulang saat sedang berdana dengan Sang Pangeran. Saat Pangeran bertanya kenapa terburu-buru, Cinderella menjawab, takut menjadi korban *klitih* yang umumnya terjadi lewat tengah malam.

Jalan Gedongkuning, Kotagede. D (17) meninggal setelah kepalanya disabet sarung berisigir sepeda motor. Pelajar SMA itu sempat dibawa ke RSPAU Dr Hardjolutiko, Bantul, tetapi jiwanya tak terselamatkan.

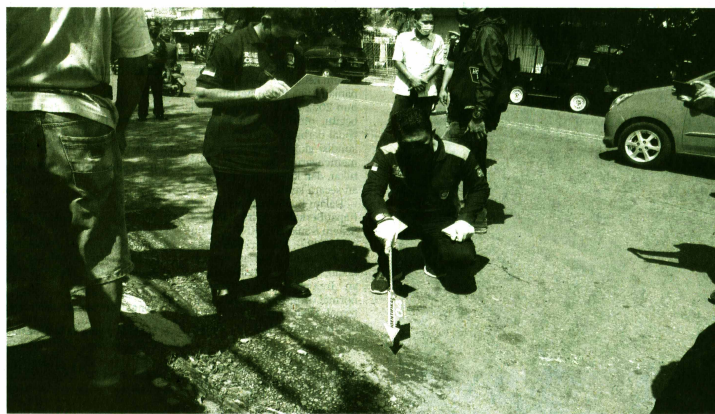
### Keresahan nyata

Keresahan soal keamanan di Yogyakarta tak hanya di dunia maya, tetapi cermin realitas sosial. "Lama-lama takut juga. Dulu, pulang ke rumah, ya, tinggal pulang saja. Sekarang, saya mesti *mikir mlitih* lewat jalan mana," tutur Sintia Dewi (45), warga Perumahan Minomartani, Kabupaten Sleman, yang bekerja di wilayah Sema-

Ki, Kota Yogyakarta. "Keresahan yang sama disampaikan wisatawan, Friaranti (40), warga Tangerang yang sebelum pandemi Covid-19 setidaknya tiga bulan sekali pelesiran ke Yogyakarta, belakangan mulai khawatir. "Apalagi, liburan di Jogja itu enak-jalan-jalan malam. Ada yang bilang sasarannya bukan wisatawan. Namun, siapa yang menjamin kalau di sana-sini aksi kriminalis terus terjadi?" keluhnya.

Sejauh ini, Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X meminta para pelaku *klitih* di-tindak tegas meski masih di bawah umur. Hal itu penting untuk memberikan efek jera agar mereka tidak mengulangi perbuatannya. Pemuda DIY juga membuka pusat rehabilitasi bagi anak-anak nakal di kawasan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) di Pundong, Bantul. Dalam penyerangan D. Pol-da DIY, Senin (11/4), menangkap lima tersangka pelaku. Dari pemeriksaan, para pelaku terdapat dalam satu geng se-kolah. Dua berstatus pelajar, tiga lainnya alumni.

Direktur Reserse Kriminal Umum Polda DIY Komisaris Besar Ade Ary Syah Indradi mengatakan, peristiwa di Kotagede motifnya ketersinggungan dan saling ejek dua kelompok. "Korban bukan acak, bukan masyarakat biasa yang terpaksa beraktivitas pada dini hari," ujarnya.



Polisi melakukan olah tempat kejadian perkara kasus kejahatan jalanan *klitih* di Jalan Gedongkuning, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Senin (4/4/2022). *Klitih* pada Minggu (3/4) dini hari itu menyebabkan satu orang meninggal dunia.

Walakin, dalam banyak kasus lain, geng memilih korban secara acak. Salah satunya insiden di Jalan Kalurang Kilometer 9, Senin (27/12/2021). Saat itu, DPH (16) dan tiga temannya diserang sekelompok pemuda. Polisi menyatakan, para pelaku berasal dari satu geng sekolah.

### Asal-usul

Asal-usul istilah *klitih* kemungkinan pengalihan dari kata *klitah-klitih*, yang menurut Kamus Bahasa Jawa kar-ri, *Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* (2010), Sidik Jatmika mendeskripsikan perjalanan sosio historis geng-geng pelajar tak terlepas dari dua legenda geng besar yang sempat menguasai

jalanan Yogyakarta, QZRUH dan JOXZIN.

Hasil riset Sidik, geng QZRUH lebih banyak beroperasi di wilayah utara, sedangkan JOXZIN di kawasan tengah dan selatan DI Yogyakarta. Yang mungkin kurang banyak diketahui, geng-geng ini berawal dari kelompok remaja yang berkumpul dengan sepeda *minicross* atau BMX yang saat itu sangat tren.

Selain geng, sejarah kriminalitas jalanan di Yogyakarta juga terendus dari insiden pembajakan misterius alias "petrus" pada 1980-an. Dalam buku *Benny Moerlani Yang Belum Terungkap* (2015), mantan Ketua Tim Ad Hoc Penyelidikan Pelanggaran HAM Petrus, Yosep Adi Prasetyo, menyampaikan, operasi pembentakan penjajah jalanan terbesar di Indonesia itu berawal dari Yogyakarta. Saat itu, tak terhitung preman, bramaco-rah, atau galk (akronim dari gabungan anak liar) jadi sasaran

aparat keamanan.

Namun, meski berbeda usia, kelompok preman dan geng remaja bukan tak berkelindan. Dalam bukunya, Sidik Jatmika memaparkan, eksistensi geng remaja sangat dipengaruhi perubahan sosial dan globalisasi. Lebih luas lagi, keberadaan geng sekolah adalah representasi masyarakat dan terkait erat situasi politik di masa-masa karena memiliki jaringan dengan kelompok pemuda di luar sekolah.

### Kekerasan kultural

Sebelum beraksi di jalanan, geng sekolah Yogyakarta lebih banyak tawuran. Hingga sekitar tahun 2007, Pemkot Yogyakarta melayangkan instruksi agar sekolah-sekolah langsung mengeluarkan pelajar yang terlibat tawuran. Alih-alih merendam aksi, instruksi itu justru mendorong geng pelajar mencari musuh di jalanan.

Menimbang jejak panjang

tersebut, sejumlah pihak menilai kekerasan jalanan di Yogyakarta lebih dari sekadar alpa-punya peran keluarga, tetapi lebih luas lagi, yakni persoalan kultural dan struktural. Salah satunya diungkapkan seniman Yahya Dwi Kurniawan, yang pada Maret 2021 menggelar pameran seni bertajuk "Museum Lost Space" di Galeri Lorong, Kasihan, Bantul.

Pameran itu menunjukkan jejak-jejak *klitih* sejak 1990-an. Dari observasi Yahya, pelaku kekerasan jalanan ini kehilangan ruang berekspresi dan di-landa keceburan sosial.

Menurut dia, sebagian pelaku dari Yogyakarta gundah melihat perkembangan kota tanpa bisa menikmati. Misalnya, saat hendak nongkrong di kafe, mereka tidak mampu mengingat upah minimum provinsi (UMP) DIY sangat kecil, yang tahun 2022 hanya Rp 1,8 juta per bulan.

Saat hendak bermain di kampungnya, sudah dipenahi

bangunan indekos. Bahkan, ruang publik utama seperti Alun-alun Utara pun kini dipagari. Anak-anak lalu mencari eksistensinya sendiri di jalanan, yang kadang secara acak.

Arief Efaningrum, dosen sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, dalam risetnya pernah memaparkan, praktik kekerasan pelajar umumnya dilakukan untuk meraih modal sosial berupa ikatan dalam pertemanan, modal kultural berupa nilai keberanian dan agresivitas, serta modal simbolis sebagai penanda identitas. Tujuan itu meneguhkan eksistensi sehingga menjadi legitimasi bahwa mereka pelajar yang disegani.

### Ruang dialog

Menurut sosiolog Universitas Gadjad Mada (UGM), Arie Sujito, legitimasi itu dibutuhkan karena anak-anak itu tidak mendapatkan rekognisi atau pengakuan dari lingkungannya. Selain itu, para remaja itu mengalami disorientasi. Fenomena ini juga akibat hilangnya ruang berdialog dan kebersamaan. Tak hanya negosiasi hukum, menurut Arie, pemuda punya tanggung jawab melindungi warnanya sehingga harus mencari strategi. Apalagi Yogyakarta punya predikat istimewa sehingga mesti diterjemahkan pada susana kondusif.

Keengganan polisi memakai istilah *klitih*, menurut Arie, juga tak relevan. Lebih dari soal istilah, esensi yang mesti dipecahkan adalah mendiagnosis masalah lalu mengintervensi dengan kebijakan humanis.

Penggunaan polisi memakai istilah *klitih*, butuh gerakan besar lintas sektor yang diinisiasi pemimpin daerah. Ruang-ruang dialog, ekspresi, dan kreativitas berlandaskan humanisme dan toleransi mesti diciptakan secara nyata dan inovatif, tak bisa sebatas wacana atau imbauan.

Jangan sampai borok *klitih* kian menyebar hingga suasana Jogja tak lagi dirindukan. Tidak ada yang tak mungkin dengan kerja sama dan ketulusan yang konsisten.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik			
4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 20 Juni 2026  
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

